

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial dan dalam kehidupannya sering terjadi hubungan sosial antar manusia. Selalu terjadi kontak antara individu yang satu dengan individu lainnya. Kontak antar individu bisa dalam bentuk apapun, seperti saling bertatap, berbicara, berjabat tangan, ataupun kontak lainnya seperti tolong menolong antar sesama. Di Indonesia sendiri sudah tidak asing dengan istilah tolong menolong. Bangsa Indonesia dikenal akrab dengan konsep gotong royong sebagai sebuah nilai kultural dasar masyarakat. Namun di era modern ini sering terjadi sikap individualis. Nilai-nilai sosial masyarakat mulai memudar dan bahkan nyaris punah (Sutanto, 2015). Sering terjadi ketidakpedulian terhadap hal-hal kecil yang sebenarnya butuh perhatian. Kesadaran masyarakat untuk tolong menolong dirasa masih kurang.

Perilaku menolong dalam psikologi sosial dikenal dengan istilah perilaku prososial. Menurut Baron, Byrne dan Branscombe (dalam Sarwono dan Meinarno, 2014) perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi individu yang menolong, karena dalam perilaku menolong yang lebih diutamakan adalah kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan sendiri, terutama dalam situasi darurat. Eisenberg dan Mussen (Abidin, et al., 2018) juga mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang bertujuan untuk membantu atau memberi manfaat bagi orang lain.

Fenomena yang terjadi saat ini terkadang manusia tidak langsung memperlihatkan kepekaannya untuk menolong ketika ada yang membutuhkan pertolongannya. Beberapa orang masih mempertimbangkan keuntungan yang akan didapatnya jika ia memberikan pertolongan. Tidak jarang individu mengurungkan niatnya untuk menolong jika tidak memberikan keuntungan untuknya, dan juga seseorang lebih memilih mengutamakan kesibukannya meskipun di depannya ada orang yang membutuhkan pertolongan. Fenomena ini sering terjadi di kota besar dengan aktivitas yang sangat padat. Hamidah (Darmawan, 2015) menyatakan bahwa orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan imbalan yang pada akhirnya menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya seperti yang terjadi di kota-kota besar, seseorang menampilkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu.

Penelitian Perwitasari (2008) juga menunjukkan adanya penurunan tingkat prososial dimana seseorang lebih mementingkan keberhasilan diri sendiri tanpa mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Kumalasari (2015) menjelaskan bahwa seseorang lebih memilih berkomunikasi dengan teman di dunia maya dan sibuk dengan *gadget* daripada berkomunikasi secara langsung dengan teman di sekitar. Keadaan tersebut menyebabkan komunikasi antar muka individu atau komunikasi secara langsung antar individu menjadi menurun. Kondisi ini juga mengakibatkan penurunan nilai kesetiakawanan, pengabdian, dan tolong menolong sehingga berdampak pada munculnya rasa individualis dan lebih mementingkan kepentingan diri sendiri.

Jika penurunan tingkat prososial ini dibiarkan begitu saja maka hubungan sosial antar individu akan terganggu. Hal ini sesuai dengan penelitian Afrianti dan Anggraeni (2016) yang menjelaskan bahwa seseorang yang tidak memiliki perilaku prososial akan ditolak dalam lingkungan sosialnya sehingga hal ini dapat meningkatkan potensi munculnya perilaku *maladaptive*. Salah satu contoh perilaku yang menunjukkan penurunan kepedulian terhadap orang lain adalah kasus yang menimpa satu keluarga di Jakarta dimana salah satu anggota keluarga tersebut meninggal dunia namun warga sekitar terkesan acuh dan menelantarkan jenazah serta menolak untuk menshalatkan jenazah di mushola. Hal ini dilatarbelakangi dari peristiwa pilkada Jakarta dimana saat itu dia memilih calon gubernur yang berbeda dengan pilihan masyarakat sekitar sehingga keluarga tersebut dikucilkan dan diabaikan oleh masyarakat (Muslim, 2017).

Perilaku menolong menuntut adanya interaksi antara penolong dengan orang yang ditolong baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap elemen masyarakat membutuhkan interaksi satu sama lain, tidak terkecuali pada mahasiswa psikologi yang objek kajiannya adalah aktifitas atau perilaku manusia dan proses mentalnya dalam interaksi dengan lingkungannya (Desmita, 2014).

Mahasiswa psikologi diharapkan lebih peka terhadap lingkungannya, salah satunya adalah perilaku prososial. Sejauh ini terdapat penelitian yang menunjukkan kurangnya perilaku prososial pada mahasiswa psikologi. Penelitian Pitaloka dan Ediaty (2015) yang dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro menyatakan bahwa perilaku prososial mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro masih tergolong sedikit. Peserta yang mengikuti berbagai kegiatan

sosial yang diadakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di psikologi Universitas Diponegoro salah satunya adalah kegiatan donor darah dengan partisipasi peserta di bawah 10%. Donor darah adalah kegiatan kemanusiaan yang merupakan bagian dari perilaku prososial, namun kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi masih kurang. Hal ini berakibat pada Palang Merah Indonesia yang kekurangan 900 ribu kantong darah pertahun sehingga persediaan kantong darah tidak mampu memenuhi kebutuhan tiap tahunnya (Liputan6.com, 2018).

Fenomena kurangnya kesadaran prososial juga terjadi pada mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anggota Himpunan Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang pada 4 Januari 2019, diperoleh informasi bahwa sejauh ini mahasiswa psikologi telah melakukan beberapa kegiatan bakti sosial. Kegiatan bakti sosial yang telah dilakukan diantaranya adalah mengirimkan beberapa mahasiswa untuk membantu penanganan bencana longsor Brebes serta penggalangan dana untuk membantu korban bencana alam Lombok dan Palu. Himpunan Mahasiswa Psikologi UBP juga memberikan donasi berupa buku untuk perpustakaan berjalan, SLB, UNSIKA, dan SMK Rengas Dengklok. Ada juga kegiatan donor darah yang diadakan pada tanggal 5 Mei 2018. Pada kegiatan donor darah tersebut dari total mahasiswa psikologi yang berjumlah 646 orang mahasiswa ternyata yang ikut menjadi peserta donor darah hanya 10 orang mahasiswa, artinya hanya 1,5% dari mahasiswa psikologi yang mengikuti kegiatan tersebut. Berbeda dengan kegiatan serupa yang dilakukan oleh mahasiswa Teknik Industri dimana

peserta dalam kegiatan tersebut mencapai 3,75% dari jumlah mahasiswanya atau terdapat 42 mahasiswa dari total 1120 mahasiswa.

Di kampus Universitas Buana Perjuangan terdapat mahasiswa yang kuliah dan bekerja. Hipjillah (2015) menyatakan bahwa mahasiswa yang bekerja adalah mahasiswa yang mengambil peran sebagai orang yang mempersiapkan diri dalam keahlian tertentu dalam tingkat pendidikan tinggi sambil melakukan suatu aktivitas yang dilakukan untuk orang lain dengan memberikan talenta terbaik mereka kepada majikan untuk mendapatkan imbalan atau upah. Kesibukan sebagai mahasiswa dan sekaligus pekerja terkadang membuat mahasiswa menjadi kurang peduli dengan kegiatan lain. Pada kegiatan kemanusiaan donor darah yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Psikologi mayoritas yang menjadi pesertanya adalah mahasiswa yang tidak bekerja, dari 10 mahasiswa yang menjadi peserta hanya ada 2 mahasiswa yang memiliki status sebagai pekerja. Fenomena ini bisa dikarenakan perhatian mahasiswa pekerja yang terpecah dengan aktivitas di luar perkuliahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyanto dan Puspitadewi (2013) menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa yang fokus kuliah dan aktif di kampus dengan mahasiswa yang fokusnya terpecah oleh aktivitas di luar kampus, dimana mahasiswa yang aktif di kampus memiliki tingkat prososial yang lebih tinggi.

Sarwono (2014) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu faktor situasional dan faktor dalam diri. Faktor situasional meliputi daya tarik, *bystander*, atribusi terhadap korban, adanya model, desakan waktu, serta

sifat dari kebutuhan korban. Faktor dalam diri meliputi suasana hati, sifat, jenis kelamin, serta tempat tinggal.

Darmawan (2015) yang menyatakan adanya faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu konsep diri, dimana apabila konsep diri positif maka perilaku prososialnya juga akan tinggi. Penelitian Putra dan Rustika (2015) juga menyatakan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif akan melakukan hal yang bermanfaat bagi lingkungan atau lebih mudah melakukan berbagai hal untuk menolong orang lain. Seseorang yang memiliki konsep diri negatif hanya akan peduli dengan dirinya sendiri yang pada akhirnya mereka tidak akan peduli dengan orang lain di sekitarnya dan bahkan tidak akan memunculkan perilaku prososial. Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Aditomo dan Retnowati (dalam Darmawan, 2015) yang menyatakan bahwa konsep diri berpengaruh pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, individu yang konsep dirinya positif cenderung berperilaku positif.

Konsep diri merupakan gambaran keseluruhan dari kemampuan dan karakter diri yang merupakan sebuah sistem deskriptif dan evaluatif yang mempresentasikan diri yang menentukan bagaimana kita merasakan diri kita dan menuntun perilaku kita (Papalia & Feldman, 2014). Markus (dalam Sarwono, 2014) mengatakan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang, terutama dalam menanggapi dunia dan pengalaman. Konsep diri bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba. Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dalam proses interaksi sosial.

Mazaya dan Supradewi (2011) menyatakan bahwa seseorang bisa saja mengembangkan konsep diri positif maupun konsep diri negatif. Bagi mereka yang mengembangkan konsep diri positif, akan dapat lebih mudah untuk mengenali dirinya sendiri dengan baik, sehingga otomatis akan lebih memahami kekurangan dan kelemahan yang dimiliki dirinya sendiri. Apabila orang tersebut telah mengenali dirinya sendiri dengan baik, maka dirinyapun akan lebih bermanfaat untuk dirinya dan juga untuk orang lain. Bastaman (dalam Mazaya dan Supradewi, 2011) juga menyatakan bahwa mengenali dan memahami diri sangat bermanfaat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dari segi positif serta mengurangi segi negatif dari dirinya.

Dari pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kontribusi konsep diri terhadap perilaku prososial pada mahasiswa psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang yang bekerja.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran konsep diri mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang yang bekerja?
2. Bagaimana gambaran perilaku prososial mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang yang bekerja?
3. Apakah ada kontribusi konsep diri terhadap perilaku prososial pada mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang yang bekerja?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran konsep diri mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang yang bekerja.
2. Mengetahui gambaran perilaku prososial mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang yang bekerja.
3. Mengetahui apakah ada kontribusi konsep diri terhadap perilaku prososial pada mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang yang bekerja.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu dijadikan sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam psikologi sosial maupun untuk ilmu pengetahuan lain yang berhubungan dengan penelitian ini, serta menjadi sumbangan ilmiah tentang kontribusi konsep diri terhadap perilaku prososial pada mahasiswa yang bekerja dan kuliah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

- a. Dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya tentang “kontribusi konsep diri terhadap perilaku prososial pada mahasiswa psikologi yang bekerja dan kuliah”.
- b. Dapat membantu proses pembelajaran serta pengaplikasian ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan “kontribusi konsep diri

terhadap perilaku prososial pada mahasiswa psikologi yang bekerja dan kuliah”.

- c. Dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran tentang konsep diri guna meningkatkan kesadaran perilaku prososial.
- d. Dapat dijadikan sebagai landasan untuk pelatihan peningkatan konsep diri dan perilaku prososial terutama mahasiswa yang bekerja.

